

ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT NELAYAN DI DESA DAHARI SELEBAR KECAMATAN TALAWI KABUPATEN BATUBARA

Rosni¹

¹Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan
Jl. Willem Iskandar Psr V Medan Estate Medan, 20211 Indonesia
Email : rosnihamzah75@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. Penelitian ini dilakukan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat nelayan yang ada di Desa Daari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara yang berjumlah 443 KK. Sampel dalam penelitian ini adalah 15% dari jumlah populasi nelayan yaitu 66 KK. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah daftar wawancara. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan yaitu 42 responden (63,63%) tergolong dalam prasejahtera, 21 responden (31,81%) tergolong dalam sejahtera I, dan 3 responden (4,56%) tergolong dalam sejahtera II. Jika dikaitkan dengan Upah Minimum Kabupaten Batubara tahun 2016 yaitu sebesar Rp.2.313.625 maka seluruh responden masuk dalam kategori miskin, masyarakat prasejahtera pendapatannya Rp 897.000, masyarakat sejahtera I Rp 1.149.000, dan masyarakat sejahtera II Rp 1.470.000.

Kata kunci: tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan

PENDAHULUAN

Masyarakat nelayan yaitu suatu masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dengan mata pencaharian utama adalah memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) yang terdapat di dalam lautan, baik itu berupa ikan, udang, rumput laut, kerang-kerangan, terumbu karang dan hasil kekayaan laut lainnya. Masyarakat nelayan memiliki karakteristik khusus yang membedakan mereka dari masyarakat lainnya, yaitu karakteristik yang terbentuk dari kehidupan di lautan yang sangat keras dan penuh dengan resiko, terutama resiko yang berasal dari faktor alam. Wilayah pesisir diketahui memiliki karakteristik yang unik dan memiliki keragaman potensi sumberdaya alam, baik hayati maupun non-hayati yang sangat tinggi. Oleh sebab itu, laju pertumbuhan jumlah nelayan di Indonesia sangat pesat. Hal ini

disebabkan, hasil perikanan laut merupakan sumberdaya yang besar. Namun banyak juga kendala yang dialami oleh para nelayan, sehingga hasil tangkapan yang didapat hanya sedikit. Kondisi seperti ini yang mengakibatkan nelayan menjadi miskin.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat merupakan hakikat pembangunan nasional. Tingkat kesejahteraan masyarakat ini mencerminkan kualitas hidup dari sebuah keluarga. Keluarga dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi berarti memiliki kualitas hidup yang lebih baik, sehingga pada akhirnya keluarga tersebut mampu untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk bisa meningkatkan kesejahteraan mereka.

Menurut Kusnadi (2002) kesulitan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan tradisional dipengaruhi oleh

sejumlah faktor internal dan eksternal. Adapun faktor-faktornya sebagai berikut: faktor internal, yakni (1) keterbatasan kualitas sumberdaya manusia; (2) keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan; (3) hubungan kerja dalam organisasi penangkapan yang seringkali kurang menguntungkan buruh; (4) kesulitan melakukan deversifikasi usaha penangkapan; (5) ketergantungan yang sangat tinggi terhadap okupasi melaut; (6) gaya hidup yang dipandang boros, sehingga kurang berorientasi ke masa depan. Sedangkan, faktor eksternal yakni: (1) kebijakan pembangunan perikanan yang lebih berorientasi kepada produktifitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional dan parsial; (2) sistem hasil pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan pedagang perantara; (3) kerusakan akan ekosistem.

Untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan yang ada di Indonesia, diperlukannya indikator yang dapat memberikan gambaran secara jelas dan tepat. Indikator dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai aspek sosial maupun ekonomi, karena kesejahteraan dapat dilihat dari kedua aspek tersebut. Masalah kesejahteraan selalu berhubungan dengan konsep kebutuhan, masyarakat nelayan/rumah tangga nelayan akan memenuhi kebutuhannya sampai terpenuhi maka barulah mereka sejahtera.

Desa Dahari Selebar adalah salah satu desa pesisir yang terdapat di Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara dengan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan sedangkan yang lainnya bekerja sebagai petani, buruh tani, tukang, pegawai, pedagang, dan tukang ojek. Nelayan di Desa Dahari Selebar ini sebagian besar adalah nelayan yang bekerja sebagai buruh sedangkan yang sebagai toke dan juragan hanya sebagian kecil saja. Nelayan yang terdapat di Desa Dahari

Selebar memiliki latar belakang kehidupan yang ditandai dengan kemiskinan.

Berdasarkan hasil survey awal (prapenelitian) melalui observasi, bahwa kemiskinan dan kondisi kualitas hidup masyarakat jauh dari baik, seperti rumah yang tidak layak huni, sanitasi dan air bersih yang buruk adalah kondisi pemukiman nelayan yang berada di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. Hal ini akibat dari rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi, lemahnya permodalan nelayan, serta karakteristik sosial budaya nelayan yang masih belum kondusif untuk kemajuan usaha mereka.

Kehidupan dan penghidupan nelayan tergantung dari hasil laut. Kenyataan menyebutkan bahwa laut sukar mereka duga dan akibatnya, menyebabkan terciptanya jumlah penghasilan yang tidak mampu mereka duga. Kehidupan nelayan selalu diungkapkan dengan keterbelakangan, baik dari segi mata pencaharian maupun cara berpikir dan sikap yang masih tradisional.

Gambaran tentang masyarakat nelayan diatas juga terjadi pada masyarakat nelayan di Desa Dahari Selebar, Kecamatan Talawai, Kabupaten Batubara yang menjadi permasalahan dalam kehidupan nelayan. Melihat kondisi nelayan ehidupan tersebut peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini adalah tingkat perekonomian masyarakat pesisir yang masih kurang sejahtera.

Hakikat Nelayan

Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan (Undang-Undang No 31 Tahun

2004). Sedangkan nelayan tradisional atau nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Nelayan juga bisa dikatakan orang yang melakukan penangkapan ikan di laut, yang bergantung pada cuaca, dan menggantungkan hidupnya di laut.

Menurut Departemen Kelautan dan Perikanan (2002), nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan di laut. Orang yang melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat penangkapan ikan ke dalam perahu atau kapal motor, mengangkut ikan dari perahu atau kapal motor, tidak dikategorikan sebagai nelayan. Sedangkan menurut Imron (1999) dalam Subri (2005) nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Secara geografis masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (Kusnadi, 2002).

Nelayan dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Sedangkan nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain (Subri, 2005).

Peralatan tangkap adalah peralatan atau sarana yang digunakan nelayan untuk menangkap/mengambil hasil laut. Peralatan tangkap nelayan terdiri dari perahu/kapal dan alat tangkap ikan seperti pukat, jaring pancing, dan lain lain. Ketergantungan nelayan terhadap teknologi penangkapan ikan sangat tinggi, karena selain kondisi

sumberdaya perikanan yang bersifat *mobile*, yaitu mudah berpindah dari satu tempat ke tempat. yang lain, juga untuk menangkapnya nelayan perlu sarana bantu untuk dapat bertahan lama hidup di atas air (Acheson, 1981). Dari segi jenisnya, teknologi penangkapan dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu yang bersifat tradisional dan modern. Ukuran modernitas itu bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan (Husein Sawit, 1988). Selain itu, wilayah tangkap juga menentukan ukuran modernitas suatu alat. Teknologi penangkapan yang modern akan cenderung memiliki kemampuan jelajah sampai di lepas pantai (*off shore*), sebaliknya yang tradisional wilayah tangkapnya hanya terbatas pada perairan pantai. Penggunaan teknologi yang berbeda itulah yang memunculkan konsep nelayan tradisional dan nelayan modern.

Pada umumnya nelayan kecil menggunakan alat tangkap yang kurang produktif, sehingga mereka selalu kalah. Hal ini mengakibatkan kemiskinan pada nelayan kecil (Khusnul dkk, 2003). Sifat tradisional/konvensional menjadikan banyak nelayan kecil yang belum mampu menggunakan input-input secara baik (masih sembarangan dan belum mengetahui seberapa besar input yang seharusnya digunakan).

Dilihat dari teknologi peralatan tangkap yang digunakan dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Ukuran modernitas bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas

teknologi alat tangkap juga akan berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional mereka (Imron, 2003)

Menurut Marbun dan Krishnayanti (2002) berdasarkan sumber pendapatannya nelayan dapat dibagi menjadi:

1. Nelayan tetap atau nelayan penuh, yakni nelayan yang pendapatannya seluruhnya berasal dari perikanan.
2. Nelayan sambilan utama yakni nelayan yang sebagian besar pendapatannya berasal dari perikanan.
3. Nelayan sambilan sambilan tambahan yakni nelayan yang sebagian kecil pendapatannya berasal dari perikanan.
4. Nelayan musiman yakni orang yang dalam musim-musim tertentu saja aktif sebagai nelayan.

Masih menurut Marbun dan Krishnayanti (2002) membagi kelompok nelayan berdasarkan perahu/kapal penangkapan ikan yang digunakan nelayan menjadi:

1. Nelayan berperahu tak bermotor yang terdiri atas:
 - a. Nelayan jukung
 - b. Nelayan perahu kapal (kecil, sedang dan besar)
2. Nelayan berperahu motor tempel
3. Nelayan berkapal motor, menurut GT (Gross Ton) terdiri atas :
 - (a) Kurang dari 5 GT; (b) 5-10 GT; (c) 10-20 GT; (d) 20-50 GT; (e) 50-100 GT; (f) 100-200 GT; (g) 200-500 GT; dan (h) Diatas 500 GT

Menurut statusnya, Marbun dan Krishnayanti (2002) membagi kelompok nelayan menjadi tiga bagian:

1. Nelayan pemilik yang dapat dibagi lagi menjadi nelayan pemilik perahu tak bermotor dan nelayan pemilik kapal motor yang disebut "toke".

2. Nelayan juragan adalah pengemudi para perahu bermotor atau sebagai kapten kapal motor.
3. Nelayan buruh adalah orang yang bertugas sebagai penangkap ikan pada perahu motor yang sering disebut anak buah kapal.

Mubyanto (1984) menyebutkan bahwa nelayan paling sedikit memiliki lima karakteristik yang membedakan dengan petani:

- a. Pendapatan nelayan bersifat harian (*daily inherents*) dan jumlahnya sulit ditentukan selain itu pendapatannya juga tergantung pada musim dan status nelayan itu sendiri.
- b. Dilihat dari pendidikannya, tingkat pendidikan nelayan maupun anak-anaknya rendah pada umumnya.
- c. Dihubungkan dengan sifat produk yang dihasilkan nelayan, maka nelayan lebih banyak berhubungan dengan ekonomi tukar menukar karena produk tersebut bukan merupakan pokok. Selain itu sifat produk tersebut yang mudah rusak dan habis bila dipaksakan, menimbulkan ketergantungan nelayan yang besar dari nelayan ke pedagang.
- d. Bidang perikanan membutuhkan tingkat investasi yang cukup besar yang cenderung mengandung resiko yang lebih besar dibandingkan dengan sektor pertanian dan sektor lainnya. Oleh karena itu cenderung menggunakan alat-alat sederhana ataupun hanya menjadi anak buah kapal (ABK). Dalam hubungannya dengan pemilik kapal nelayan terlihat pembagian hasil yang tidak saling menguntungkan.
- e. Kehidupan nelayan yang mungkin juga didukung oleh kerentanan, misalnya ditentukan oleh keterbatasan anggota keluarga yang secara langsung dapat ikut

dalam kegiatan produksi yang jika dibandingkan dengan petani ketergantungan nelayan yang sangat besar pada suatu mata pencaharian yaitu menangkap ikan.

Selanjutnya Mubyanto (1984) menyatakan profil nelayan secara umum:

- a. Sumber mata pencaharian utamanya mencari ikan di laut.
- b. Keterampilan yang dimiliki/diperoleh dari pengalaman sebagai buruh atau ikut serta dengan yang lain.
- c. Pekerjaan penuh resiko bahkan tidak jarang bergelut dengan maut akibat keganasan laut.
- d. Tidak tentunya pendapatan yang bergantung dari hasil tangkapan yang diakibatkan oleh angin musim.
- e. Modal lemah sehingga tergantung dari hasil tangkapan yang diakibatkan oleh musim.
- f. Hidup dari hari kehari tanpa kepastian dari esok atau lusa apalagi jangka panjang.
- g. Praktis tidak ada penyangga kehidupan dari sumber lain bahkan tidak memiliki lahan sekitarnya.

Kesejahteraan

Menurut BKKBN (2014) keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang antara anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Kesejahteraan adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang

dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tentram, baik lahir maupun batin. (Fahrudin, 2012)

Menurut Prabawa (1988) kesejahteraan sering diartikan secara luas yaitu sebagai kemakmuran, kebahagiaan, dan kualitas hidup manusia baik pada tingkat individu atau kelompok keluarga dan masyarakat. Keadaan sejahtera dapat ditunjukkan oleh kemampuan mengupayakan sumber daya keluarga untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang dianggap penting dalam kehidupan berkeluarga. Dengan demikian kesejahteraan adalah terpenuhinya seluruh kebutuhan baik barang maupun jasa dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga Negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat (Rambe, 2011).

Konsep kesejahteraan menurut Nasikun (1993) dapat dirumuskan sebagai padanan makna dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat indikator yaitu: (1) Rasa aman (*security*), (2) kesejahteraan (*welfare*), (3) kebebasan (*freedom*), dan (4) jati diri (*identity*). Indikator tersebut merupakan hal yang digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan yang mana terciptanya rasa aman, kesejahteraan, kebebasan dan jati diri seseorang dalam memenuhi kebutuhannya.

Menurut Kollé (dalam Bintarto (1989), kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan:

- 1) Dengan melihat kualitas hidup dari segi *materi*, seperti kualitas

rumah, bahan pangan dan sebagainya.;

- 2) Dengan melihat kualitas hidup dari segi *fisik*, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya;
- 3) Dengan melihat kualitas hidup dari segi *mental*, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya;
- 4) Dengan melihat kualitas hidup dari segi *spiritual*, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya.

Indikator kesejahteraan diatas menjelaskan bahwa untuk mengukur kesejahteraan dilihat dari segi materi, segi fisik, segi mental dan segi spiritual. Dengan demikian bahwa kesejahteraan bukan saja dilihat dari keseluruhan kebutuhan tanpa terganggunya kebituhan yang lain.

Adapun pengertian mengenai kesejahteraan keluarga di Indonesia oleh pemerintah selama ini dikelompokkan kedalam dua tipe (Suyoto, 2004) yaitu pertama, tipe keluarga pra-sejahtera adalah keluarga yang masih mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya berupa sandang, pangan, dan papan. Kedua, Tipe Keluarga Sejahtera. Keluarga sejahtera identik dengan keluarga yang anaknya dua atau tiga, mampu menempuh pendidikan secara layak, memiliki penghasilan tetap, sudah menaruh perhatian terhadap masalah kesehatan lingkungan, tidak rentan terhadap penyakit, mempunyai tempat tinggal dan tidak perlu mendapat bantuan sandang dan pangan.

Secara nasional terdapat dua versi pengukuran kesejahteraan keluarga yaitu pengukuran kesejahteraan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Menurut (Badan Pusat Statistik, 2013) untuk mengukur tingkat kesejahteraan dapat dilihat dari 7 indikator antara lain:

- 1) Kependudukan

- 2) Pendidikan

Ada 3 indikator yang dilihat yaitu: (1). Angka Partisipasi Sekolah. (2). Tingkat Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan dan (3). Angka buta huruf.

- 3) Kesehatan

Untuk itu dapat dilihat dari (1). Angka Kesakitan. (2). Penolong Kelahiran. (3). Angka Harapan Hidup.

- 4) Fertilitas dan Keluarga Berencana

- 5) Pola Konsumsi

- 6) Ketenagakerjaan

Status pekerjaan menjadi 7 (macam), yaitu berusaha sendiri, berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap, berusaha dibantu dengan buruh tetap, buruh/karyawan, pekerja bebas serta pekerja keluarga.

- 7) Perumahan

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2014) menentukan indikator tingkat kesejahteraan keluarga dikelompokkan menjadi 5 (lima) tahapan, adapun indikatornya sebagai berikut:

- a. Enam indikator tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I) dengan kriteria sebagai berikut:

- Pada umumnya anggota keluarga makan 2 kali sehari atau lebih.
- Anggota keluarga memiliki pakaian berbeda dirumah/pergi/bekerja/sekolah.
- Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai, dan
- Bila ada anggota keluarga yang sakit dibawa ke sarana kesehatan.
- Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi sarana pelayanan kontrasepsi.
- Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

b. Delapan indikator Keluarga Sejahtera II (KS II), meliputi:

- Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah agama.
- Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan lauk daging/ikan/telur.
- Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.
- Luas lantai paling kurang 8 m² untuk tiap penghuni.
- Tiga bulan terakhir anggota keluarga dalam keadaan sehat dan
- Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.
- Anggota keluarga umur 10 - 60 bisa, bisa baca tulis latin.
- PUS dengan anak hidup 2 atau lebih saat ini memakai alat kontrasepsi.

c. Keluarga sejahtera tahap III, meliputi:

- Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.
- Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang dan barang.
- Keluarga makan bersama paling kurang sekali sehari untuk berkomunikasi.
- Keluarga sering ikut dalam kegiatan masyarakat dilingkungan tempat tinggal.
- Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/TV/radio

d. Keluarga sejahtera tahap III Plus, meliputi:

- Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materil untuk kegiatan sosial.

- Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus pengumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat.

Adapun 5 tahapan tingkat kesejahteraan keluarga yaitu sebagai berikut:

1. Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS). Yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator "kebutuhan dasar keluarga" (*basic needs*).
2. Tahapan Keluarga Sejahtera I Yaitu keluarga mampu memenuhi 6 indikator tahapan KS I, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 8 indikator Keluarga Sejahtera II atau indikator "kebutuhan psikologis" (*psychological needs*).
3. Tahapan Keluarga Sejahtera II Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator tahapan KS I dan 8 indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 indikator Keluarga Sejahtera III (KS III), atau indikator "kebutuhan pengembangan" (*developmental needs*) dari keluarga.
4. Tahapan Keluarga Sejahtera III Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator KS I, 8 indikator KS II, dan 5 indikator KS III, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator "aktualisasi diri" (*selfesteem*) keluarga.
5. Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus Yaitu keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari 6 indikator tahapan KS I, 8 indikator KS II, 5 indikator KS III, serta 2 indikator tahapan KS III Plus.

Kesejahteraan manusia dapat dilihat dengan kemampuan mereka untuk mengakses pendidikan, serta mampu menggunakan pendidikan itu untuk mendapatkan kebutuhan hidupnya. Pendidikan yang dimaksud disini adalah, pendidikan yang bersifat formal maupun

non-formal. Kedua jalur pendidikan ini memiliki kesempatan dan perlakuan yang sama dari pemerintah dalam memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat.

Tingkat pendidikan dapat dijadikan sebagai salah satu indikator untuk mengetahui kesejahteraan suatu penduduk dimana tingkat pendidikan yang tinggi dapat membentuk manusia terampil dan produktif sehingga dapat mempercepat peningkatan kesejahteraan penduduk (BPS Sumut, 2013). Dengan demikian pendidikan sangat menentukan sejahtera atau tidaknya seseorang yang mana jika pendidikan tinggi maka orang tersebut memiliki keterampilan dan produktif guna menghasilkan pendapatan yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Tingkat kesejahteraan dipengaruhi langsung oleh pendapatan. Adanya perbedaan pendapatan dipengaruhi oleh jumlah tanggungan keluarga, tingkat pengeluaran untuk tanggungan keluarga yang besar dan tidak sama dengan tingkat pengeluaran tanggungan keluarga kecil. Pendapatan adalah sejumlah uang yang diterima oleh kepala rumah tangga dalam jangka waktu selama satu bulan untuk digunakan keluarga dalam memenuhi kebutuhan. Pendapatan dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui kesejahteraan seseorang yaitu dengan melihat pendapatan perkapita per bulan dari satu keluarga. (<http://ilmuandinformasi.blogspot.com/2013/06/teori-pendapatan.html> diakses pada Selasa, 03 Mei 2016, pada pukul 12.48 WIB).

Menurut Sumardi (1982) mendefinisikan pendapatan adalah seluruh penerimaan baik yang berupa uang maupun barang baik dari pihak luar maupun dari hasil sendiri dengan jalan yang dinilai atas jumlah harga yang berlaku saat itu dalam bentuk uang. Penghasilan dan pendapatan sangat penting peranannya dalam suatu keluarga terutama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pendapatan yang

diperoleh seseorang mempengaruhi pola gerak hidup dan interaksinya dengan masyarakat, sebab besar kecilnya pendapatan akan mempengaruhi daya beli terhadap pemenuhan kebutuhan hidup. Jika seseorang mempunyai pendapatan yang lebih tinggi, maka kemampuannya untuk memperoleh barang-barang lebih baik dalam mencukupi kebutuhan sosial ekonomi keluarganya akan terpenuhi.

Demikian halnya menurut BPS Sumatera Utara (2012) menjelaskan Tingkat kesejahteraan rumah tangga secara nyata dapat diukur dari tingkat pendapatan yang dibandingkan dengan kebutuhan minimum untuk hidup layak.

Mengingat pentingnya perubahan sosial ekonomi dari segi pendapatan ini, maka Evers (1982) mengatakan bahwa, pendapatan adalah hasil yang diperoleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari atau seluruh penerimaan, baik berupa uang maupun barang, yang diperoleh dari pihak lain maupun sendiri.

Keluarga sejahtera berarti semua jenis kebutuhan dapat dipenuhi secara seimbang dan berkelanjutan tanpa satupun kebutuhan yang terganggu. Untuk melihat tingkat kesejahteraan dapat dilihat dari tahapan-tahapan yang dibuat oleh BKKBN, 2014 yang mana terdapat indikator-indikator untuk menentukan tingkat kesejahteraan. Ada 5 tahapan dalam menentukan tingkat kesejahteraan antara lain tingkat prasejahtera, tingkat sejahtera I, tingkat sejahtera II, tingkat sejahtera III dan tingkat sejahtera III⁺. Setiap tahapan tingkat kesejahteraan tersebut mempunyai indikator yang berbeda-beda pula. Dengan melihat indikator pada tahapan-tahapan keluarga sejahtera yang dibuat oleh BKKBN, 2014 maka dapat digolongkan tingkat kesejahteraan keluarga masyarakat nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat nelayan yang ada di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara yang berjumlah 443 KK. Sampel dalam penelitian ini adalah 15% dari jumlah populasi nelayan yaitu 66 KK yang diambil secara Proportional Random Sampling.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat kesejahteraan menurut BKKBN, 2014 dan masyarakat nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara.

- a. *Tingkat Kesejahteraan* merupakan tingkatan yang menyatakan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antara keluarga, masyarakat dan lingkungan. Indikator tingkat kesejahteraan dilihat dari tahapan-tahapan tingkat kesejahteraan yang dibuat oleh BKKBN (2014).
- b. *Masyarakat Nelayan* disebut juga orang yang mata pencahariannya menangkap ikan dilaut. Nelayan adalah orang yang menggantungkan hidupnya dari hasil laut. Nelayan yang dimaksud disini adalah orang yang menangkap ikan dilaut bukan orang yang membudidayakan hasil laut seperti penambak ikan. Nelayan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: (1) Nelayan pemilik yang dapat dibagi lagi

menjadi nelayan pemilik perahu tak bermotor dan nelayan pemilik kapal motor yang disebut "toke". (2) Nelayan juragan adalah pengemudi para perahu bermotor atau sebagai kapten kapal motor. (3) Nelayan buruh adalah orang yang bertugas sebagai penangkap ikan pada perahu motor yang sering disebut anak buah kapal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Wawancara, dengan alat yang digunakan berupa daftar wawancara dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada responden sehingga dapat memberikan informasi yang tepat tentang objek yang diteliti.
2. Studi Dokumenter, alat yang digunakan dalam studi dokumenter adalah studi dokumentasi pada instansi terkait seperti BKKBN, BPS, dan kantor Kepala desa Dahari Selebar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Dalam teknik analisis data ini dibantu dengan tabel frekuensi dan perhitungan persentase sehingga dapat ditarik kesimpulan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa dahari Selebar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Kelompok Umur di Desa Dahari Selebar Tahun 2016

No	Golongan Umur (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1	30-35	2	3,03
2	36-40	7	10,60
3	41-45	17	25,75
4	46-50	27	40,90
5	51-55	9	13,63
6	56-60	4	6,06
Jumlah		66	100

Sumber : Data Primer Olahan, 2016

Kelompok umur responden paling besar adalah pada kelompok umur 46-50 tahun sebanyak 27 responden (40,90%) dan kelompok umur responden paling kecil kelompok umur 30-35 tahun (3,03%). Nelayan dalam penelitian ini masih dalam usia produktif. Usia produktif merupakan tahapan usia yang dimiliki oleh manusia

untuk dapat bekerja dan menghasilkan sesuatu secara maksimal.

Responden Berdasarkan Lama Bekerja Sebagai Nelayan

Data tentang responden berdasarkan lama bekerja bisa dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Bekerja Sebagai Nelayan di Desa Dahari Selebar Tahun 2016

No	Lama Bekerja (Tahun)	Frekwensi	Persentase (%)
1	10-20	19	28,78
2	21-30	37	56,06
3	31-40	10	15,15
Jumlah		66	100

Sumber : Data Primer Olahan, 2016

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden paling banyak bekerja selama 21-30 tahun yaitu sebanyak 37 responden (56,06%). Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa ada responden yang sudah bekerja sebagai nelayan sebelum mereka berumah tangga.

Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan responden berpengaruh terhadap kesejahteraan

masyarakat karena pendidikan berhubungan dengan produktifitas. Orang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi lebih mampu untuk mengembangkan usaha dan memperoleh pekerjaan yang lebih baik, selain itu dalam hal penerimaan teknologi orang yang lebih tinggi pendidikannya lebih mudah memahami dan menerima teknologi.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Dahari Selebar

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tamat SD	53	80,30
2	Tamat SMP	13	19,69
Jumlah		66	100

Sumber : Data Primer Olahan, 2016

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden hanya tamatan SD. Hal ini disebabkan karena kesulitan ekonomi maka responden berhenti sekolah dan

tidak mampu melanjut ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Dahari Selebar sebagai mana data pada tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Tahun 2016

No	Tingkat Kesejahteraan	Jumlah	Persentase (%)
1	Prasejahtera	42	63,63
2	Sejahtera I	21	31,82
3	Sejahtera II	3	4,55
Jumlah		66	100

Sumber : Data Primer Olahan, 2016

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan berdasarkan indikator BKKBN menunjukkan bahwa persentase tingkat kesejahteraan yang paling tinggi berada pada Keluarga Prasejahtera yaitu sebanyak 63,63% hal ini dikarenakan mereka belum mampu memenuhi kebutuhan dasar. Persentase yang paling rendah berada pada Keluarga Sejahtera II sebanyak 4,56% hal ini karena mereka sudah mampu memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan lainnya. Di Desa ini tidak terdapat nelayan yang mencapai tingkat Sejahtera III dan Sejahtera III⁺.

Tingkat kesejahteraan merupakan kebutuhan secara seimbang dan berkelanjutan tanpa ada satupun yang terganggu. Masyarakat prasejahtera di Desa Dahari Selebar terdiri dari 42 responden (63,63%), berdasarkan indikator tingkat kesejahteraan yang telah ditetapkan BKKBN bahwa keluarga Prasejahtera adalah keluarga yang tidak mampu memenuhi salah satu dari indikator keluarga sejahtera I. Namun berdasarkan hasil penelitian merujuk pada tabel lampiran dari 42 responden yang berada di tahapan keluarga prasejahtera ada 21 responden yang sudah mampu memenuhi 7 dari 8 indikator tahapan keluarga sejahtera II, hal ini berarti ada 15 responden yang berada di tahapan prasejahtera yang sudah mampu merujuk ke tahapan keluarga yang lebih baik. Untuk indikator akan rumah dimana lantai, dinding, atap dengan kondisi baik, namun masih ada juga lantai yang semennya sudah rusak, dinding yang terbuat dari tepas dan atap

rumbia sehingga kurang mendukung kesehatan keluarga.

Jika ingin ber KB juga dapat digunakan dalam menentukan tingkat kesejahteraan yang mana dengan ber KB keluarga dapat membatasi jumlah anak, dan sesuai dengan pendapat (Suyato, 2004) menyatakan bahwa keluarga prasejahtera identik dengan keluarga yang anaknya banyak. Dan menurut BKKBN memiliki anak 2 lebih baik sebab manfaat ber KB secara ekonomi adalah mengurangi biaya kebutuhan rumah tangga, dengan ber KB minimal tidak akan menambah anggota baru dalam keluarganya, sehingga keluarga lebih leluasa dalam mengatur biaya kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak-anak, perawatan, kesehatan bagi anggota keluarganya dan lain-lain.

Masyarakat yang berada pada tahapan Keluarga Sejahtera I di Desa Dahari Selebar terdiri dari 21 responden (31,82%). Keluarga Sejahtera I adalah keluarga yang sudah mampu memenuhi 6 indikator tahapan keluarga sejahtera I tetapi tidak mampu memenuhi salah satu dari 8 indikator KS II. Namun, dari 21 responden sejahtera I yang ada di Desa Dahari Selebar ini ada 10 responden yang sudah mampu memenuhi minimal 7 indikator dari 8 indikator yang ada pada tahapan keluarga sejahtera II dan ada 5 responden yang sudah mampu memenuhi 4 bahkan seluruh indikator keluarga sejahtera III. Hal ini berarti masyarakat yang berada pada tahapan sejahtera I sudah mulai memasuki tahapan keluarga sejahtera II. Indikator keluarga sejahtera I yaitu makan minimal 2 kali sehari atau

lebih, memiliki pakaian berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah, dan bepergian. Selain itu rumah juga harus memiliki dinding, lantai dan atap yang baik untuk mendukung kesehatan keluarga. Jika anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan modern, bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi dan terakhir bila anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah

Masyarakat yang berada pada tahapan Keluarga Sejahtera II di Desa Dahari Selebar terdiri dari 3 responden (4,56%) dan merupakan tingkatan kesejahteraan yang paling sedikit di desa ini. Keluarga sejahtera II adalah keluarga yang sudah mampu memenuhi 6 indikator tahapan KS I dan 8 indikator KS II tetapi tidak mampu memenuhi salah satu indikator dari 5 indikator KS III. Indikator sejahtera II yaitu melaksanakan ibadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing, makan ikan/telur/daging minimal seminggu sekali, memperoleh satu stel baju paling kurang setahun sekali, luas lantai rumah minimal 8m² untuk tiap penghuni, tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat, ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan, anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulis latin dan pasangan usia subur memakai KB. Namun dari 3 keluarga yang berada pada tahapan keluarga sejahtera II ada 1 keluarga yang sudah memenuhi 4 dari 5 indikator tahapan keluarga sejahtera III. Hal ini berarti ada 1 keluarga pada tahapan keluarga sejahtera II menuju tahapan keluarga yang lebih baik.

Dilihat dari indikator ekonomi yang ditetapkan oleh BKKBN, tingkat kesejahteraan tidak pernah lepas dari pendapatan, karena dari 9 indikator yang dibuat untuk menetapkan tingkat kesejahteraan jika dikaji lebih lanjut tidak lepas dari penghasilan yang diperoleh besarnya pendapatan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya,

walaupun tingkat kesejahteraan ini tidak selalu dilihat dari tingkat penghasilan, namun penghasilan akan berpengaruh besar terhadap penetapan tingkat kesejahteraan. Penghasilan rata-rata masyarakat prasejahtera yaitu Rp 897.000, masyarakat sejahtera I Rp 1.149.000 dan masyarakat sejahtera II Rp 1.470.000, jika dikaitkan dengan UMK Batubara yaitu sebesar Rp 2.313.625 maka seluruh masyarakat yang diteliti masuk dalam kategori miskin karena penghasilan mereka tidak mencapai UMK.

Rendahnya pendapatan nelayan dikarenakan laut yang tidak bisa mereka tebak keadaannya. Bagi nelayan laut adalah sumber pendapatan mereka namun ternyata hasil laut yang mereka tangkap pun belum mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Sulitnya mendapatkan hasil tangkapan dikarenakan oleh rendahnya teknologi alat tangkap nelayan hal ini sesuai dengan pernyataan Anonymus (1993) peralatan tangkap ikan merupakan salah satu sarana pokok penting dalam rangka pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya ikan secara optimal dan berkelanjutan. Satu hal penting dalam kehidupan nelayan adalah teknologi penangkapan, baik dalam bentuk alat tangkap maupun alat bantu penangkapan (perahu). Kemiskinan pada nelayan juga terjadi akibat rendahnya pendidikan yang di tempuh oleh para nelayan. Menurut Friawan (2008) implikasi dari pembangunan dalam pendidikan adalah kehidupan manusia akan semakin berkualitas. Maka dari itu semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan meningkatkan sumber daya manusia dan dapat meningkatkan taraf hidup seseorang. Jika pendidikan rendah maka akan semakin sulit pula untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan mendapatkan pendapatan yang layak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan diatas maka

diperoleh kesimpulan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan yaitu dari 66 responden, 42 responden (63,63%) tergolong dalam prasejahtera, 21 responden (31,82%) tergolong dalam sejahtera I, dan 3 responden (4,56%) tergolong dalam sejahtera II. Jika dikaitkan dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Batubara tahun 2016 yaitu sebesar Rp.2.313.625, maka seluruh responden dinyatakan miskin karena penghasilan mereka masih jauh dibawah UMK.

Dari kesimpulan di atas dapat dirumuskan saran sebagai berikut:

1. Dalam upaya peningkatan kesejahteraan nelayan di Desa Dahari Selear sebaiknya pemerintah memberi bantuan modal usaha atau pun bantuan dalam bentuk pendidikan dan latihan keterampilan yang dapat diperoleh masyarakat secara langsung.
2. Disarankan kepada masyarakat nelayan untuk mengubah pola pikirnya agar tidak terpusat pada satu pekerjaan saja tetapi bekerja sampingan pada bidang lain, sehingga dapat menambah pendapatan mereka.
3. Pemerintah melalui lembaga penyuluhan-penyuluhan agar memperhatikan dan membimbing nelayan dalam mengelola pekerjaannya agar pendapatan keluarga nelayan menjadi lebih meningkat, dan memberikan sosialisasi secara kontiniu tentang pentingnya pendidikan yang tinggi dan pentingnya penggunaan KB bagi pasangan suami-istri.

DAFTAR PUSTAKA

Bintarto. 1989. *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

BKKBN, 2014. *Pedoman Tata Cara Pencatatan Dan Pelaporan Pendataan keluarga*. Sumatera Utara : Badan Koordinasi keluarga Berencana Nasional.

BPS Sumut. 2013. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sumatera Utara*. Badan Pusat Statistik. Sumatera Utara.

Everst, S. 1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta : CV Rajawali

Fahrudin, Adi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung : Refika Aditama.

Hendrik. 2010. Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Danau Pulau Besar dan Danau Bawah di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau. *Jurnal Perikanan dan Kelautan* 16,1: 21-32. <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPK/article/viewFile/44/39>. (Di akses 3 mei 2016) pukul 12.50.

Kusnadi. 2002. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Marbun, Leonardo & Ika N. Krishnayanti. 2002. *Masyarakat Pinggiran Yang Kian Terlupakan*. Medan : Jala Konpalindo.

Mubyanto, dkk. 1984. *Nelayan dan Kemiskinan*. Jakarta : Rajawali Press.

Nasikun. 1996. *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. PT. Tiara Wacana. Yogyakarta.

Nurhayati. 2014. Analisis Tingkat Kesejahteraan Pedagang Ikan Segar Air Tawar Di Pasar Kiaracandong. <http://pustaka.unpad.ac.id/wp->

[content/uploads/2015/04/6-Analisis-Tingkat-Kesejahteraan-Pedagang-Ikan-Segar.pdf](#). (Di akses 3 mei 2016) pukul 12.50.

Prabawa, S. 1998. Sumberdaya Keluarga dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Studi di Desa Wates Jaya, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor, Propinsi Jawa Barat. *Tesis* (tidak diterbitkan). Fakultas pertanian, Institut Pertanian Bogor.

Rambe, Armaini. 2011. Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan (Kasus di Kecamatan Medan Kota, Sumatera Utara). *Tesis* (tidak diterbitkan). Medan : Universitas Sumatera Utara.

Subri, M. 2005. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Sumardi. 1982. *Sumber Pendapatan, Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang*. Jakarta : Rajawali.

Suyoto, Agustinus. 2004. Konsep keluarga kreatif Sebagai Alternatif Perwujudan Keluarga Yang Sejahtera Dan Mandiri Di Era Globalisasi. Esai/Artikel Pemenang Harapan II Lomba Karya Tulis Keluarga Nasional XI 2004. BKKBN Wilayah DIY (tidak dipublikasikan). (<https://agsuyoto.files.wordpress.com> diakses pada 20 April 2016, pada pukul 20.18)

Undang-Undang No. 31 Tahun 2004. *Tentang perikanan*.

Website.

<http://ilmuandinformasi.blogspot.com/2013/06/teori-pendapatan.html> diakses pada selasa, 03 mei 2016, pada pukul 12.48 WIB.